

**BENTUK PENYAJIAN TARI LUKAH GILO
DI KAMPUNG GUNUNG BUNGKUK
KANAGARIAN LUMPO KECAMATAN IV JURAI
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan
gelar Sarjana Srata Satu (S1)*



Oleh :

**Yenti. B
NIM:07886/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

ABSTRAK

Yenti. B, 2010. Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo Di Kampung Gunung Bungkuk Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian tari Lukah Gilo yang masih berkembang di Kampung Gunung Bungkuk Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan perlengkapan untuk mengambil data seperti; alat tulis, kamera foto, handy-cam, tape recorder dan kaset. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi melalui pemotretan.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwa tari Lukah Gilo merupakan kesenian rakyat yang sarat dengan kekuatan supernatural yang hingga sekarang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Kampung Gunung Bungkuk Kanagarian Lumpo. Tari ini menggunakan *lukah* (sejenis bubu) sebagai properti utama. Penyajian tari Lukah Gilo berfungsi sebagai hiburan dan bersifat magis, dan tari tersebut dapat ditampilkan dalam upacara adat dan acara lain. Bentuk penyajian tari Lukah Gilo merupakan suatu bentuk penyajian tarikelompok, dengan menggunakan kekuatan jin

yang dipimpin oleh satu orang kulipah. Penari tari Lukah Gilo adalah lima orang penari laki-laki juga dimanterai oleh kulipah. Gerak tari Lukah terdiri dari 6 gerakan yaitu gerak bukak, gerak arak, gerak tapuak, gerak Adau-adau, gerak Siamang tagagau, gerak Rantak. Tari Lukah diringi dengan musik tradisional *rabab* (rebab), dan gendang rebana. Busana yang dipakai terdiri dari; busana *lukah* memakai busana kebaya dalam berwarna ping dan songker serta selendang dengan karakter perempuan, busana kulipah memakai busana kemeja koko dengan celana panjang, dan busana penari pakaian silat berwarna kuning yang sudah dimodifikasi. Dan pola lantai yang terdapat dalam tari Lukah Gilo adalah garis lingkaran, kerana bentuk garis lingkaran tersebut membentuk penari saling berhadapan sehingga kekuatan penari menjadi satu dan kuat. Tari Lukah Gilo dipertunjukan pada panggung terbuka yaitu di halaman rumah dan di lapangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada rasulullah SAW, sebagai Uswah Wal Qudwah (contoh dan suri tauladan yang baik) bagi umat manusia di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Penulisan skripsi ini dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo di Kampung Gunung Bungkok Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”.

Dalam rangka penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibuk Dra. Desfiarni, M.Hum dan Ibu Susmiarti, S.S.T dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini hingga selesai.
2. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum dan Bapak Drs. Jagar Lumban Toruan, M. Hum, ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

3. Bapak/ibu staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
4. Suami ku tercinta Zulkarnain yang telah memberi motivasi baik moril maupun materil dan penuh kesabaran, kasih sayang untuk menyelesaikan penulisan ini.
5. Anak ku tersayang Zuyetreski dan Zeztalo Astino juga telah mendukung dengan penuh kasih sayang yang dalam agar penulisan skripsi ini selesai pada waktu yang ditentukan.
6. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Group Lukah Gilo yang telah membantu memberikan informasi yang berkaitan dengan obyek penulisan skripsi ini.
8. Orang-orang yang tidak dapat kutuliskan namanya satu persatu.

Penulis menyadari sebagai insan dengan segala kelemahan dan keterbatasan penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran masukan yang bermanfaat demi lebih sempurnanya skripsi ini.

Padang, Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat penelitian	8

BAB. II KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka	10
B. Penelitian yang Relevan	10
C. Landasan Teori	12

1. Bentuk.....	13
2. Penyajian.....	13
3. Tari Tradisi	14
4. Pengertian Tari.....	15
D. Kerangka Konseptual	21

BAB. III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	23
B. Objek Penelitian	24
C. Instrumen Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	26

BAB. IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
1. Letak Geografis Kampung Gunung Bungkok.....	28
2. Adat dan Masyarakat	29
3. Agama	32
4. Sistem Mata Pencarian	34
5. Pendidikan	37
6. Sistem Kesenian	38
B. Asal Usul Tari Lukah Gilo	39

C. Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo.....	41
1. Persiapan.....	41
2. Pelaksanaan.....	42
D. Deskripsi Tari Lukah Gilo.....	44
1 Gerak	44
2. Pola Lantai	52
3. Penari	54
4. Pemusik.....	55
5. Tata Busana dan Tata Rias	58
6. Tempat Pertunjukan.....	60
7. Kulipah.....	62
E. Pembahasan.....	63
 BAB. V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR INFORMAN.....	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Deskripsi Tari Lukah Gilo	46
Tabel 2 Pola Lantai Tari Lukah Gilo	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Musalla.....	33
Gambar 2. Masjid Raya.....	34
Gambar 3. Lahan Pertanian.....	35
Gambar 4. Lahan Perkebunan karet.....	36
Gambar 5. Usaha Bahan Bangunan (batu bata.....	37
Gambar 6. Lukah Yang Belum Diberi Busana.....	42
Gambar 7. Penari, Pemusik dan Lukah Sedang Memberi mantra.....	43
Gambar 8. Penari Tari Lukah Gilo.....	55
Gambar 9. Pemusik dan Alat Musik.....	57
Gambar10. Busana Lukah.....	59
Gambar 11. Busana Penari Lukah Gilo.....	60
Gambar 12. Kulipah Sedang Memanterai Lukah.....	63

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan tanggapan masyarakat terhadap berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam rangka penyesuaian diri secara aktif dengan lingkungannya, hal ini dikemukakan dalam Koentjaraningrat (1985: 23).

Salah satu dari cabang kebudayaan adalah kesenian. Kesenian tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebuah kesenian merupakan wadah yang dijadikan oleh masyarakat sebagai sarana pencetus dan pengungkapan ide-ide. Masalah tumbuh dan berkembangnya kesenian di tengah-tengah masyarakat, seperti yang dikemukakan. oleh Kayam (1981: 39) :

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dalam kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari budaya itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak memelihara, mengeluarkan dan mengembangkan untuk kemudian mencipta kebudayaan baru lagi.

Minangkabau adalah salah satu etnis di Indonesia yang memiliki adat dan berbagai kebudayaan tradisional. Setiap daerah yang ada di Minangkabau mempunyai bentuk-bentuk kesenian yang berbeda-beda. Masing-masing menunjukkan sifat keanekaragaman daerahnya yang merupakan ciri khas bagi masyarakat pendukungnya. Berkaitan dengan hal itu Bastomi (1982: 13) mengatakan:.

Kesenian tradisional adalah kesenian daerah yang bersifat komunal

kedaerahan. Dikatakan komunal karena disamping kesenian tradisional merunakan gagasan kolektivitasnya juga dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya.

Tari tradisional selalu ditampilkan secara berulang-ulang di tengah-tengah masyarakat. Tujuannya pada umumnya adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Kalau diperhatikan, setiap penampilan sebuah kesenian tradisional, tidak pernah persis sama dengan penampilan atau pertunjukan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena tidak ada pedoman tertulis yang menjadi acuan bagi seniman pemainnya. Oleh sebab itu, kesenian tradisional tersebut perlu dilestarikan sebagai kebanggaan budaya kolektif masing-masing daerah.

Masyarakat Minangkabau mempunyai berbagai jenis seni pertunjukan seperti Basijombang, Randai, Rabab, Saluang, Dabuih, Tari Lukah Gilo dan lain sebagainya. Secara umum, tari tradisional Minangkabau disebut juga permainan anak nagari. Hal ini dikarenakan, munculnya kesenian tersebut di tengah-tengah masyarakat dan dimainkan oleh masyarakat. Tari dalam budaya atau masyarakat tertentu merupakan realisasi/perwujudan dari ekspresi kehidupan masyarakat.

Terkait dengan itu, salah satu bentuk kesenian yang ada di Minangkabau khususnya di Kampung Gunung Bungkok Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan yang merupakan ekspresi masyarakat yang masih dipelihara sampai saat sekarang walaupun penampilan tari Lukah Gilo sudah jarang. Tari Lukah Gilo adalah salah satu tari kelompok yang bersifat magis. Secara historis, tari Lukah Gilo erat kaitannya dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.

Pengaruh itu tampak dari penggunaan mantera-matera serta kepercayaan nenek moyang Hamka (1984: 16). Dalam melaksanakan pertunjukan tari tersebut menggunakan sesajian.

Bentuk kesenian tersebut adalah suatu bentuk nilai-nilai tradisional nenek moyang dulunya, hal ini disisi budaya sebaiknya Tari Lukah Gilo dilestarikan. Akan tetapi disisi agama yang masyarakat Minangkabau ketat dengan agamanya, hal ini betentangan dengan agamanya. Sungguh pun demikian masyarakat kurang menanggapi kesenian tradisional yang berbau magis yang mengakibatkan proses pelestariannya diabaikan. Esten (1992: 17) mengungkapkan:

Pelestarian budaya bukan berarti mempertahankan tradisi yang ada, melainkan melestarikan budaya yang menyesuaikan dengan berkembang ilmu dan teknologi itu sendiri. artinva mempertahankan dan melestarikan budaya, tergantung kepada masyarakatnya menyesuaikan dengan ilmu dan teknologi tanpa menghilangkan akar dari budaya itu sendiri.

Pelestarian bukan hanya mempertahankan suatu bentuk kesenian dalam arti statis, akan tetapi mempelajari secara akademik dengan maksud memahami unsur-unsur dan nilai yang ada di dalamnya. Pemahaman akademik yang menggunakan pendekatan deskriptif akan melahirkan pemahaman konseptual yang berguna bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan proses pelestarian sebuah kesenian.

Dalam usaha melestarikan serta mengembangkan kesenian tradisional, penulis sebagai peneliti tertarik untuk meneliti bentuk penyajian. Tari Lukah Gilo yang sekarang dimiliki oleh masyarakat Kampung Gunung Bungbuk Kanagarian Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam survey awal yang penulis lakukan terhadap Tari

Lukah Gilo yang ada di Nagari Lumpo, Kabupaten Pesisir Selatan, melalui seorang *kulipah* (pawang) yang bernama Buyuang Kaciak. Dalam (wawancara 7 Mei 2010), ia mengatakan, "Tari Lukah Gilo ini sudah berkurang peminatnya karena banyaknya media elektronik seperti televisi, VCD dan lain sebagainya dimiliki oleh masyarakat. Dahulu kesenian ini sering dipertunjukkan di tengah-tengah masyarakat di sekitar Kabupaten Pesisir Selatan dan masyarakat yang menontonnya pun cukup ramai, bahkan kesenian ini dimiliki hampir oleh setiap nagari. Akan tetapi kenyataannya sekarang, hanya tinggal satu yang masih bertahan sampai sekarang, yaitu di Kampung Gunung Bungkok Kanagarian Lumpo, Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan."

Masyarakat Kampung Gunung Bungkok Kanagarian Lumpo, Kabupaten Pesisir Selatan dalam kehidupan sehari-hari taat dalam menjalankan agama Islam, namun masih terdapat aktivitas budaya yang benar-benar bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dalam pertunjukan Tari Lukah Gilo yang masih mempercayai kekuatan roh yang dipandu oleh seorang *kulipah* melalui mantra-mantra. Diyakini, mantra-mantra yang dibacakan tersebut dapat mendatangkan kekuatan gaib pada lukah yang dimainkan.

Lukah adalah alat semacam bubu yang biasanya digunakan oleh masyarakat untuk menangkap ikan. Sebuah lukah biasanya terbuat dari bambu atau lidi. Akan tetapi, bagi masyarakat Nagari Lumpo, Kabupaten Pesisir Selatan, lukah tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat untuk menangkap ikan atau belut, akan tetapi juga

dimanfaatkan sebagai properti dalam seni pertunjukan, dimana mereka dapat membuat lukah tersebut menjadi *gilo*.

Penyajian tari Lukah Gilo dalam prosesnya cukup unik, dilalui beberapa tahap, yaitu (1) proses persiapan dengan menyediakan berbagai macam sesajian untuk memanggil jin, (2) penyajian tari dipimpin oleh kulipah (pawang), (3) pengembalian para jin ke tempat semula saat dipanggil. Selanjut penyajian tari Lukah Gilo dimainkan oleh lima orang penari laki-laki dan satu orang membaca mantra (kulipah). Semua yang terlibat dalam pertunjukan Lukah Gilo ini, harus mempunyai pertalian darah dengan *kulipah*, jika tidak mempunyai pertalian darah maka kekuatan pada lukah tidak ada (Zetria Alam, 12 April 2010). Pemain musik terdiri dari 3 orang pemain yang memainkan alat musik rebana dan rebab. Bunyi yang dihasilkan diyakini dapat memanggil roh halus yang nantinya akan masuk ke dalam Lukah dengan melibatkan unsur gaib. Fazer dan Koentjaraningrat (1985:27-28) mengatakan:

Ilmu gaib adalah segala sistem dan tingkah laku manusia untuk mencapai maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah-kaidah gaib yang ada di dalam alam, sedangkan religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai segala maksud dengan menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk-mahkluk halus seperti roh-roh dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam

Masyarakat pendukung sangat menentukan tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian tradisional. Begitu juga dengan Tari Lukah Gilo yang tidak bisa hidup tanpa ada masyarakat pendukungnya. Apabila masyarakat pendukung kesenian tersebut telah mengabaikan kesenian kolektif yang mereka miliki, maka kesenian itu akan

punah seiring dengan perkembangan zaman.

Untuk menjaga agar kesenian tersebut tidak hilang adalah dengan cara mewariskan kepada generasi berikutnya. Tari Lukah Gilo, jika dipandang secara pewarisannya sudah hampir hilang atau punah, sebab pemain-pemainnya masih orang dewasa. Dari kenyataan-kenyataan yang terlihat, Tari Lukah Gilo memang sudah menuju kepada proses kepunahan. Faktor penyebabnya antara lain, (1) masuknya pengaruh budayaan dari luar sehingga menyebabkan terabaikanya perkembangan Tari Lukah Gilo, (2) pendidikan zaman sekarang yang sudah maju, sehingga kesenian tradisional yang memakai mantra-mantra dan kekuatan gaib, kurang diminati karena dianggap sebagai hal yang bohong belaka, (3) pewarisan Tari Lukah Gilo sendiri, yaitu hanya bisa diwariskan kepada orang yang setali darah dan tidak bisa diwariskan kepada orang yang tidak setali darah.

Agar Tari Lukah Gilo dapat tetap eksis di tengah-tengah masyarakat, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan cara mengadakan penelitian sebagai dokumentasi kesenian tersebut secara tertulis. Untuk itu, penulis akan membahas permasalahan yang berhubungan dengan Tari Lukah Gilo dengan judul "Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo di Kampung Gung Bungkok kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan."

Penelitian ini penulis lakukan sebagai usaha untuk melestarikan dan proses inventarisasi terhadap kesenian tradisional Minangkabau, khususnya Tari Lukah Gilo agar berguna dalam berbagai acara kesenian atau permainan anak nagari, misalnya

dalam acara menyambut tamu, batagak pangulu, dan pesta perkawinan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Peranan Tari Lukah Gilo
2. Sistem pewarisan tari Lukah Gilo
3. Fungsi tari Lukah Gilo dalam masyarakat
4. Makna dan Simbolis tari Lukah Gilo dalam masyarakat
5. Bentuk Penyajian tari Lukah Gilo di Kampung Gunung Bungbuk Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak semua permasalahan yang diteliti. Agar penelitian lebih fokus maka penulis membatasi pada permasalahan tentang “Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo di Kampung Gunung Bungbuk Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”.

D. Rumusan Masalah

Merujuk dari batasan masalah di atas, maka penulis kemukakan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yakni”Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo di Kampung Gunung Bungbuk Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan ”Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo di Kampung Gunung Bungbuk Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk semua pihak sebagai berikut :

1. Bagi peneliti merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar strata satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
2. Bagi peneliti sendiri dapat menambah dan mengembangkan wawasan tentang kesenian tradisional
3. Dapat menambah referensi bagi Jurusan Pendidikan Sendratasik Sebagai wadah untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional

4. Sebagai acuan atau tambahan referensi bagi peneliti lain yang mengkaji objek yang sama.
5. Sebagai dokumentasi Pemerintah daerah Nagari Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan berguna untuk mencari informasi atau data yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya penelitian yang sama terhadap topik yang serupa di satu pihak, dan pihak lain. Studi ini dapat membantu penulis dalam membangun kerangka berfikir dan pedoman yang dapat menuntun penelitian yang dilakukan.

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk mendapatkan data yang relevan dan informasi yang akurat, penulis melakukan tinjauan pustaka dengan tujuan untuk memperoleh penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan-pengulangan dari penelitian sebelumnya.

Langkah awal peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan studi pustaka. Semua buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini dipelajari. Penelitian pertama kali dilakukan di perpustakaan Universitas Negeri Padang. Semua bahan yang terkumpul, penulis jadikan sebagai referensi untuk kajian teoritis dalam menyelesaikan pembahasan.

1. Nelda, 2010. Skripsi “ Kesenian Lukah Gilo pada Masyarakat Bayua Maninjau Kabupaten Agam”. Rumusan masalah bagaimana kesenian Lukah Gilo pada masyarakat Bayua maninjau Kabupaten Agam. Hasil temuannya adalah bahwa kesenian Lukah Gilo adalah ekspresi masyarakat setempat yang dipertunjukkan dalam bermacam upacara ada yang berfungsi sebagai hiburan. Kesenian Lukah Gilo tersebut dipertunjukkan menggunakan unsur magis yang dipimpin oleh pawang (pemimpin) untuk mendatangkan para jin dengan membaca mentera-mentera, agar Lukah mempunyai kekuatan sehingga bergerak dan dipegang oleh pemegang Lukah.
2. Desfiarni, 2004. Buku "Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis Ke seni Pertunjukan Sekuler". Buku ini menjelaskan bahwa proses pengislaman di Minangkabau telah dan masih berlangsung hingga sekarang, namun kesenian yang mempunyai unsur magis tetap eksis di masyarakat. Ini karena sisa-sisa peninggalan kepercayaan nenek moyang masih dapat ditemui pada masyarakat Padang Magek. Eksistensi tari Lukah Gilo masih tetap diakui oleh masyarakat setempat, karena alasan budaya. Kini tari Lukah Gilo tidak lagi diterjemahkan sebagaimana arti harafiahnya, namun diterima sebagai bagian dari seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum, noleh diakrapi dan layak ditampilkan pada kesempatan tertentu. Sebagaimana layaknya tari Lukah Gilo harus dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat.

3. Selpi Marena 2010. Skripsi, "Bentuk Penyajian Tari Bubu Dalam Upacara Nundang padi di Desa Salah Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan". Masalah yang dibahas adalah bentuk penyajian tari Bubu dalam upacara nundang padi. Hasil temuan adalah bahwa tari Bubu artinya tari Lukah yang ditampilkan dalam upacara Nundang Padi. Tari Bubu ditampilkan 3 tahun sekali dalam rangka meninkmati keberhasilan masyarakat dalam bertani. Penyajian tari Bubu dalam upacara Nundang Padi merupakan sebagai hiburan dan merupakan syukur atas rahmat yang diberikan oleh Yang Maha Esa kepada masyarakat Bengkulu Selatan. Tari Bubu ini ditampilkan menggunakan unsur magis yang dipimpin oleh **Kulipah**.

Merujuk dari penelitian relevan di atas kaitan dengan penelitian yang penulis lakukan tidak terdapat objek penelitian yang sama, oleh sebab itu objek penelitian ini layak untuk diteliti. Di samping itu penelitian relevan di atas merupakan sebagai sumber dan acuan untuk menyelesaikan penulisan ini.

C. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penjelasan teori yang berkaitan dengan Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo di Kampung Gunung Bukuk Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Penjelasan ini difokuskan pada; 1) Teori bentuk, dan 2) Teori penyajian.

1. Bentuk

Pengertian bentuk yang akan penulis gunakan dalam rangka mendeskripsikan kesenian tari Lukah Gilo ada beberapa pendapat diantaranya adalah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian bentuk adalah sesuatu yang dapat diamati. Selanjutnya menurut Poerwadarminta (2003:137) kata bentuk dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti wujud, rupa, cara, susunan. Seiring dengan pendapat teori yang dikemukakan oleh Djalentik (1990: 14) bahwa, apa yang disebut bentuk adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur-unsur penunjang yang membantu. Untuk selanjutnya Suzane. K. Langer terj. Widaryabto (1998: 53-54) bahwa

bentuk adalah tersusun secara organis, elemen-elemennya tidaklah merupakan bagian-bagian yang berdiri lepas, tetapi ada keterkaitan, ketergantungan terpusat pada aktifitas-aktifitasnya yaitu organ-organ yang ada, keseluruhan sistemnya berlangsung bersama-sama dalam proses ritmis yang berupa panduan yang hidup dan khas.

Memahami dari teori di atas bahwa tari Balam ketika dipertunjukan di atas panggung akan terlihat elemen-elemen tari yang saling keterkaitan sehingga bentuk yang dapat diamati. Elemen-elemen tari gerak, desain lantai, penari, musik, rias dan busana, pentas, kulipah.

2. Penyajian

Pengertian penyajian menurut Djalentik (1990: 14) penyajian adalah apa yang disajikan oleh yang menyajikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1983: 862) penyajian adalah sebuah proses pembuatan cara

penyajian atau pengaturan penampilan pertunjukan. Sedangkan menurut (Edy Sedyawati, 1981: 31) bahwa penyajian adalah istilah untuk memainkan atau penyajian ini sama disebut disetiap daerah dalam pengertiannya. Tetapi dalam pola pelaksanaan atau cara pertunjukan yang berbeda. Perbedaan ini dapat juga merupakan karena perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, bentuk penyajian adalah unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berhubungan yang telah disajikan atau yang telah diungkapkan. Komponen-komponen tari Lukah Gilo juga saling terkait satu sama lain yaitu gerak, pola lantai, penari, musik iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan kulipah.

3. Tari Tradisi

Setiap daerah memiliki tari tradisi yang berciri khas tersendiri. Tari tradisi merupakan tari yang telah berlangsung cukup lama dari generasi ke generasi berikutnya. Begitu juga halnya dengan tari tradisi yang diwariskan secara turun temurun, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Soedarsono, 1985: 11-12) mengatakan, bahwa tari tradisional adalah tari yang telah lama mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, dan yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Begitu juga (Amir Rohyatmo, 1986: 77) mengungkapkan bahwa tari tradisi adalah tari yang telah menjalani tumbuh dan berkembang yang cukup lama, dan senantiasa berfikir pada pola-pola yang telah diatur atau mentradisi. Kebiasaan tersebut tidak bisa dilanggar karena tradisi mempunyai kekeramatan dan kehormatan

yang tidak dapat ditawar nilainya, karena tradisi sangat mengikat individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tari tradisional sudah ada sejak dahulu. Untuk kelangsungannya dari tari tradisi ini tetap hidup di era yang modern atau pada zaman globalisasi ini, maka tari tradisi atau diwariskan kepada generasi penerus secara turun-temurun sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Tari tradisional dapat dibagi tiga berdasarkan nilai artistik garapannya yaitu; tari primitif (sederhana), tari klasik (tari istana), dan tari rakyat ungkapan dari Soedarsono (1978: 12).

Kesenian tradisional perlu dijaga dan dikembangkan karena jika kesenian tradisional tersebut punah, maka masyarakat pendukungnya pun kehilangan nilai-nilai tradisi dan identitasnya, sebagaimana yang diungkapkan Kayam (1981: 3839) sebagai berikut:

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakatnya. Sebagai salah – satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah lingkaran kreativitas dan budaya itu sendiri. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan dan juga kesenian. Mencipta memberi peluang untuk bergerak, memelihara dan mengembangkan untuk menciptakan kebudayaan baru. Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena didorong emosi masyarakat.

4. Pengertian Tari

Eksistensi tari tidak lepas dari aktivitas masyarakat dalam kehidupannya, kehidupan manusia dalam aktivitasnya diantaranya adalah seni tari. Seni tari adalah seni gerak yang digerakkan oleh manusia sebagai pelakunya, sebagaimana yang

diungkapkan oleh Soedarsono (1978: 17). Tari adalah ekspresi jiwa masyarakat yang, diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Kemudian Curt Sach dalam Soedarsono (1978: 81) Juga mengungkapkan bahwa tari adalah gerak ritmis dan indah. Sedangkan Supriyanto (2009: 2) mengatakan tari adalah gerak-gerak dan anggota-anggotanya yang diatur sedemikian rupa sehingga berirama. Dari beberapa defenisi di atas bahwa tari pada hakikatnya adalah gerak dan ritme.

Sehubungan dengan hal di atas bahwa tari Lukah gilo merupakan seni tari tradisional masyarakat nagari Lumpo Pesisir Selatan yang juga memiliki gerak yang dan ritme. Tari Lukah Gilo merupakan wujud yang mengekspresikan dari aktivitas-aktivitas masyarakat setempat. Tari tersebut dapat dilihat melalui komponen-komponen tari sebagai berikut.

a. Kulipah

Kulipah atau disebut juga dengan pawang yang artinya pemimpin suatu kegiatan tertentu yang dihubungkan dengan magic (Desfiarni, 2004: 122-123). *Kulipah* sebagai pemimpin tidak terbatas pada pertunjukan tari Lukah Gilo saja akan tetapi dalam semua aktivitas magis yang ditangani oleh kulipah. Berkaitan dengan uraian tersebut bahwa tari Lukah gilo dipertunjukan menggunakan Kulipah sebagai pemimpin pertunjukan, agar Lukah yang disajikan bergerak dengan mempunyai kekuatan atau disebut digilakan.

b. Gerak

Substansi dasar tari adalah gerak, dengan demikian gerak merupakan elemen

yang penting dalam tari, karena tanpa adanya gerak tidak disebut dengan tari. Di dalam tari, gerak merupakan ekspresi, dimana alat ekspresinya adalah tubuh yang bergerak atau gerak yang indah dapat dinikmati melalui gerak tubuh, akan tetapi tidak semua gerak tubuh dikatakan tari, namun demikian setiap gerak tubuh dapat diubah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan dengan stilirisasi atau distorsi (mengubah atau merombak) dari bentuk yang biasa menjadi menjadi gerak yang indah dan bermakna (Sumandyo Hadi, 1983: 1-2). Dengan demikian gerak adalah bahasa gerak yang mengekspresikan suatu gagasan kepada penonton.

Gerak sebagai bahan baku tari, maka tari merupakan gerak-gerak yang terangkai sehingga memuat ritme dan waktu dalam ruang. Terwujudnya suatu kesatuan tari terjadinya hubungan yang saling berkaitan antara komponen-komponen tari yaitu tema, gerak, pola lantai, penari, musik iringan, tata rias, kostum dan pentas. Sehubungan dengan hal di atas bahwa tari Lukah Gilo merupakan tari tradisional masyarakat nagari Lumbo Pesisir Selatan yang bahan baku tarinya adalah gerak. Gerak tari Lukah Gilo adalah wujud dari aktivitas masyarakat setempat.

c. Penari

Penari adalah pelaku/pemain yang menarikan tarian. Penari memiliki tubuh yang dijadikan sebagai alas untuk bergerak melakukan gerakan yang memiliki simbol-simbol tertentu. Pada tari tradisi pemilihan penari disesuaikan dengan Tatar belakang adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Sistem kepercayaan dan sistem kemasyarakatan pada daerah tertentu mempengaruhi pemilihan penari

untuk menarikan tari tradisi yang ada pada masyarakat tertentu. Sehubungan hal tersebut tari Lukah Gilo ditarikan oleh penari laki-laki, karena tari ini menekan aktivitas masyarakat yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

d. Musik Iringan

Menurut Soedarsono (1978: 26-27) elemen dari tari adalah gerak dan ritme sedangkan elemen dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik dalam tari bukan saja sekedar pengiring tari akan tetapi musik dalam tari adalah sebagai patner karena salah satu elemen musik terdapat dalam tari dan ritme. Untuk itu musik dalam tari berhubungan untuk memperkuat dan memperjelas gerak ritmis. mengatur tempo, gaya, bentuk dan suasana dari bentuk tariannya. (Murgiyanto:1982: 11-13).

Musik iringan tari dapat dibagi yaitu musik internal dan musiik eksternal, Musik internal adalah musik yang ditimbulkan atau dihasilkan dari penari sendiri, seperti musik tari saman. dari Aceh, tarian tersebut menghasilkan bunyian tepuk tangan ketubuh dengan selingan nyanyian yang dilakukan sambil bergerak. Musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari, misalnya permainan alat musik seperangkat alat musik talempong dari sumatera Barat, seperangkat alat musik gamelan dari Jawa dan sebagainya.

Mengamati uraian di atas bahwa tari Lukah Gilo salah satu tari tradisional musik iringannya saling berkaitan dalam bentuk dan memperkuat suasana, mengatur tempo dan gaya tari, musik iringan tari Lukah Gilo termasuk pada musik yang eksternal.

e. Desain Lantai

Indahnya suatu tari yang dipertunjukkan di atas panggung bila penggarapan desain lantai yang bervariasi atau formasi-formasi desain lantai yang cukup kreatif. Desain lantai tersebut juga komposisi lantai atau pola lantai. Desain lantai adalah garis-garis yang dilukis oleh penari di atas lantai panggung atau garis-garis yang dilukis penari di atas lantai panggung secara kelompok, duet atau tunggal. Secara garis besar ada dua pola garis dasar yang digunakan pada pola lantai yaitu garis lengkung dan garis lurus. Sentuhan emosional dari garis lengkung adalah lembut dan halus, sedangkan garis lurus mempunyai kekuatan, gembira, semangat dan kesederhanaan (Soedarsono, 1986: 19-22),

Berkaitan dengan pernyataan diatas tari tradisi juga memiliki desain lantai yang mengembangkan dua garis lurus dan lengkung. Pada umumnya desain lantai yang terdapat pada tari tradisi hanya sederhana, adapun bentuk desain lantai yang banyak digunakan adalah garis lingkaran dan garis lurus.

f. Tata Rias dan Busana

Tata rias sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena tata rias memberi kepercayaan diri sehingga menghilangkan rasa rendah diri, badan tampak langsing, wajah kelihatan bersih dan segar, membuat kita rasa gembira yang membuat orang-orang disekitar kita menyenangkan dan memberi kepuasan lahir batin (Desfiarni, 2006: 23). Lain halnya dengan tata rias dalam seni pertunjukan tari adalah unsur penunjang yang merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan. Tata rias dalam

pertunjukan tari berfungsi untuk mempertegas karakter penari dan perwujudan watak,

Busana merupakan unsur penunjang dalam pertunjukan tari. Indah dan menariknya pertunjukan tari karena penataan busana yang tepat atau sesuai dengan kebutuhan penyajian tarinya. Oleh karena itu penataan dan penggunaan busana tari hendaknya disesuaikan dan dipertimbangkan dari keserasian tema,tari/karakter tari. Enak dipakai dan tidak mengganggu gerak serta keharmonisan perpaduan warna dengan mempertimbangkan efek dan cahaya. Sesuai dengan ungkapan Sharif dalam (Refelita, 1995: 18) bahwa tata rias dan busana pada tari tradisi disesuaikan pakaian daerah tertentu, karena warna-warna dari busana memiliki arti simbolik, sebab disetiap daerah ataupun bangsa secara turun temurun warna busana mempunyai makna begitu juga tata rias yang digunakan dalam tari memberi suatu makna tertentu. Makna pada warna tertentu, misalnya biru tentram, hitam mengesankan kebijaksanaan, kuning penuh gembira, putih berarti suci dan sebagainya (Suparjan, 1982: 14).

g. Pentas

Pentas adalah sebuah tempat yang dipergunakan untuk pertunjukan tari dan suatu pameran (Padmadaraya, 1988: 26-27). Pentas sebagai tempat pertunjukan adalah tempat pertunjukan kesenian (tari) dan pentas merupakan unsur penunjang dari pertunjukan tari. Pentas berperan penting dalam kelancaran penyelenggaraan suatu pertunjukan seni (Soedarsono, 1986: 109-110). Pentas terbagi dua yaitu pentas proscenium (tertutup) dan pentan non-proscenium (terbuka). Pada pertunjukan tari

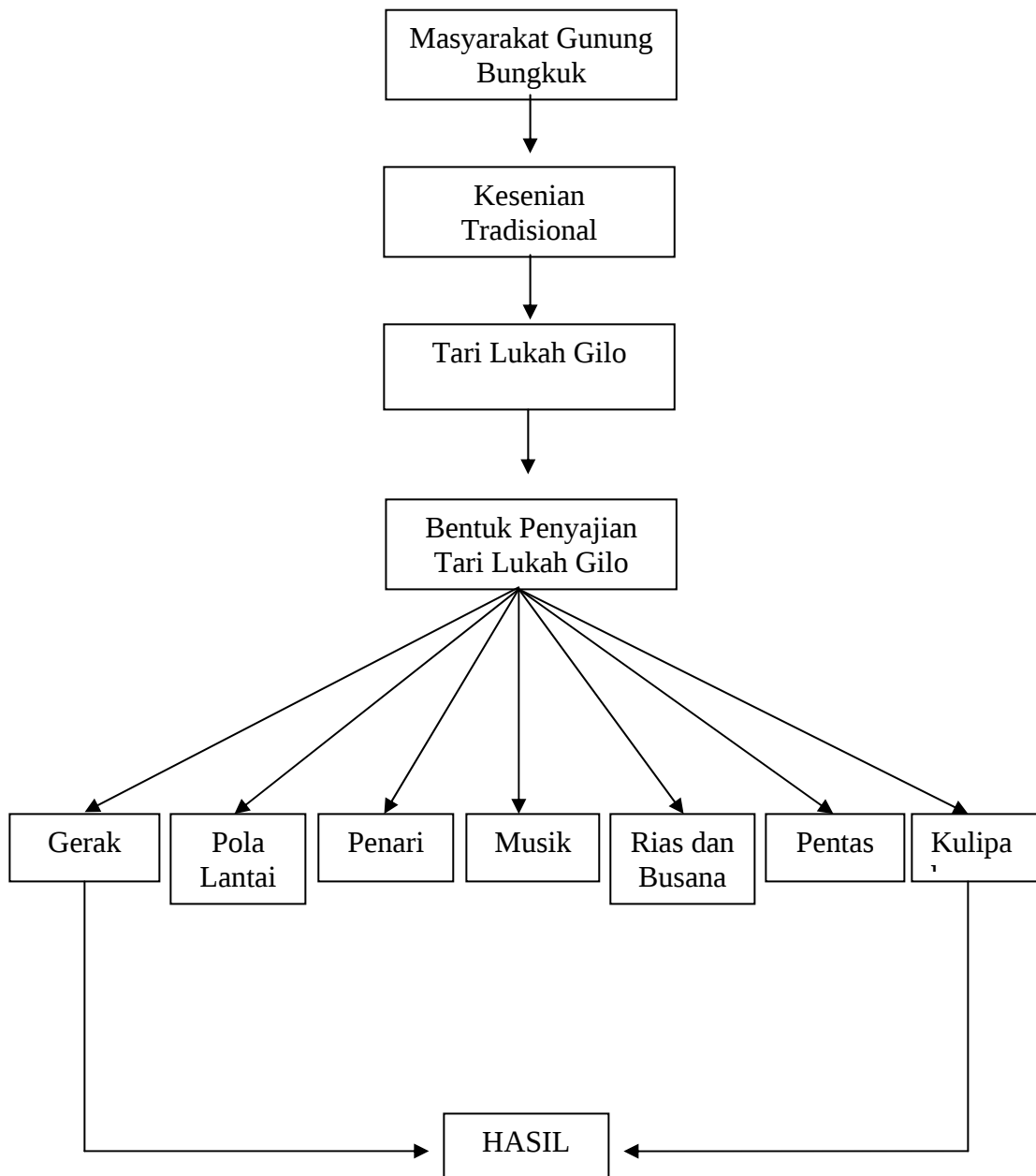
tradisional biasanya dipertunjukan pada pentas terbuka yaitu di halaman rumah, lapangan dan pendopo, dan juga dapat ditampilkan pada pentas tertutup.

D. Kerangka Konseptual

Upaya mempertahankan Kesenian Lukah Gilo agar terhindar dari kepunahan, salah satunya dapat dilakukan dengan mengkaji dari meneliti lebih mendalam tentang konsep-konsep, ide dan gagasan yang terkandung di dalamnya. Maka untuk membantu peneliti dalam mengarahkan ide dan gagasan tersebut, perlu diuraikan dalam bentuk kerangka berfikir yang relevan.

Kerangka konseptual menggambarkan bahwa penelitian ini akan diawali dengan mengetahui sejak kapan kesenian Lukah Gilo ini lahir. Oleh sebab itu, tinjauan dari beberapa segi perlu diperhatikan.

Dengan bantuan kerangka konseptual dari kerangka teori yang telah diuraikan di atas, maka berdasarkan kepada hal tersebutlah dilakukan pengkajian tentang bentuk pertunjukan Lukah Gilo di dalam masyarakat Nagari Lumbo. Untuk lebih jelasnya alur berfikir dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seni pertunjukan tari Lukah Gilo adalah kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Minangkabau umumnya di Kampung Gunung Bungkok Kanagarian Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Selatan Khususnya. Tari tersebut tumbuh/diciptakan oleh masyarakat karena keinginan dan potensi untuk mengekspresikan kehendak, pikiran, dan perasaan dalam bentuk nyata. Tari Lukah Gilo ini merupakan kebutuhan untuk mengekspresikan kehendak dan perasaan pendukung kesenian ini sebagaimana yang diterima dari generasi sebelumnya. Para pendukung kemudian mengembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Penyajian tari Lukah Gilo melalui proses yang terdiri dari persiapan dan pelaksanaan. Dalam persiapan dilaksanakan menyiapkan lukah dan sesajian untuk mendatangkan jin. Kemudian pelaksanaan tari Lukah Gilo dipimpin oleh kulipah yang berperan penting untuk kelancaran pertunjukan dan memanggil jin, serta mementerei semua pemain.

Dalam tari Lukah Gilo terdapat 6 gerak inti antara lain: a) Gerak bukak, b) Gerak arak, c) Gerak tapuak, d) Gerak adau-adau, e) Gerak Siamang Tagagau, f) Gerak rantak. Sedangkan dari struktur Penyajian seni pertunjukan, ini melalui tiga

tahap, yakni: (1) tahap permulaan atau persiapan, (2) tahap kedua, dan (3) tahap penutup.

Musik yang digunakan dalam pertunjukan tari Lukah Gilo adalah musik vokal dan instrumental. Ritem-ritem yang disajikan oleh rabano mampu mendukung pertunjukan tari Lukah Gilo. Dalam pertunjukannya ritem yang disajikan terdiri dari ritem sederhana sampai padat, tempo permainan dikategorikan pada tempo lambat dan cepat. Penambahan unsur-unsur musik dalam kesenian ini bertujuan tidak semata-mata untuk hal-hal yang berhubungan dengan magis saja, akan tetapi untuk hiburan pun sudah ditonjolkan.

Keberadaan tari Lukah Gilo masih diakui oleh masyarakat Kenagarian Lumpo Pesisir Selatan sebagai seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum dan layak ditampilkan pada kesempatan tertentu. Sebagaimana layaknya kesenian tradisional, tari Lukah Gilo harus tetap dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

B. Saran-saran

Keberadaan tari Lukah Gilo dulu sampai pada keberadaannya sekarang, dapat diterima sebagai salah satu aset bagi masyarakat Sumatera Barat. Maka jelaslah bagi kita, bahwa tari Lukah Gilo berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat sekitarnya dan masyarakat Minangkabau pada umumnya. Oleh sebab itu, penulis ingin memberikan saran-saran kepada semua pihak yang tentunya akan bermakna bagi kita

semua pencinta seni, khususnya seni tradisional Minangkabau, antara lain:

1. Mengingat akan kekhasan tari Lukah Gilo ini, maka akan sangat bermanfaat jika dikembangkan dalam bentuk penampilan lain, atau hal yang baru bagi peneliti atau seniman.
2. Dibidang pariwisata, hendaknya pemerintah dapat memperhatikan kelestariannya, walaupun tari Lukah Gilo sudah menjadi kesenian milik masyarakat setempat.
3. Kulipah hendaknya selalu mendidik kader-kader baru, baik anak atau kemenakan ataupun juga generasi muda yang berada dalam masyarakat Kenagarian Lumpo.
4. Agar para pendukung tari Lukah Gilo mempertahankan struktur ritem rabano yang sudah ada untuk menjaga keaslian seni pertunjukan tari Lukah Gilo.
5. Fungsi utama dalam pertunjukan tari Lukah Gilo sangat perlu dipertahankan dan dikembangkan mutunya oleh para pengelola kesenian tersebut, sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.
6. Dianjurkan untuk pemerhati seni, baik yang berada di lingkungan seni itu tumbuh, maupun pemerhati dari luar, agar bisa memberikan masukan-masukan kepada kelompok-kelompok kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, supaya kesenian tersebut dapat menjadi kebanggaan dari generasi ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, 1982. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP
- Desfiarni, 2004. *Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis Ke Seni Pertunjukan Sekuler*. Yogyakarta: Kalika.
- , 2006. *Pemakaian tata Rias wajah Panggung dalam Mata Kuliah Tata Rias Dan Busana*. Jurnal Bahasa Dan Seni. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni UNP.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. (Cetakan Pertama).
- Esten, Mursal.1993. *Tradisi dan Peranannya dalam Perkembangan Kebudayaan*. Padang: IKIP.
- Hadi, Sumandyo. Y. 1983. *Pngantar Kreatifitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Maleong, Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif PT*. Remaja Rusda. Karya Bangunan.
- Mardjani Martamin, 1979. *Sejarah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. 1982. *Pengantar pengetahuan Tari I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmadarmaya, Pramana. 1988. *Tata Dan Teknis Pentas*. Yakarta: Balai Pustaka.
- Puspita, Refelita. 1995. *Tinjauan Sosiologis Tari salapan Di Nagari Aia Bangis Pasaman Sumatera Barat*. Skripsi. IKIP Yogyakarta.
- Poerwadarminata, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta-, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.